

MEDI Kons : Jurnal Bimbingan dan Konseling

Vol. 9, No. 2, 2023,

ISSN 2528-424X (Print)

ISSN 2686-651X (Online)

Tersedia Online di <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/mdk>

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Selama Proses Pembelajaran Mahasiswa Semester 2 Program Studi BK FIP Universitas PGRI Semarang

Azza Dhifa Zayyan Hanifa¹, Heri Saptadi Ismanto², Agus Setiawan³

¹Program Pendidikan Bimbingan dan Konseling

²Universitas PGRI Semarang

azzahanifa001@gmail.com. No. HP: 082241942417

Abstract: *The low speaking skills possessed by students such as, insecurity and nervousness when dealing with many people, this makes students stammer so that they often say the word "a./e..". Some students will divert nervousness by moving their hands / feet, some are staring at the corners of the room. Then the lack of mastery of the material is also a factor in students not being confident and nervou. This type of research uses qualitative research with a case study method. Data collection used are interview guidelines, questionnaires and documentation. Then the data that has been obtained is analyzed through the stages of four components, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing, which is then presented in the form of descriptions in sentence form regarding the discovery of the meaning of each phenomenon. Based on the results of the data analysis, there are several factors that influence students' speaking skills, namely a reasonable attitude, calm and not rigid, the gaze must be directed to the interlocutor, willingness to respect other people's opinions, appropriate gestures and mimics, fluency, relevance / reasoning and mastery of the topic. Then there are still many students who have not been able to master these skills.*

Key Words: *speaking skills, learning process.*

Abstrak: Rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki mahasiswa seperti, rasa tidak percaya diri dan gugup ketika berhadapan dengan banyak orang, hal tersebut membuat mahasiswa menjadi terbata-bata sehingga sering mengucapkan kata "a./e..". Beberapa mahasiswa akan mengalihkan rasa gugup dengan menggerakkan tangan/kaki, adapula yang menatap sudut-sudut ruangan. Kemudian kurangnya penguasaan materi juga menjadi faktor mahasiswa tidak percaya diri dan gugup. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Kemudian adapun data yang sudah didapat dianalisis melalui tahapan empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang kemudian disajikan dalam bentuk pendeskripsian dalam bentuk kalimat mengenai penemuan makna dari setiap fenomena. Berdasarkan hasil analisis data penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa yaitu sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kelancaran, relevansi/penalaran dan penguasaan topik. Kemudian masih banyak ditemukan mahasiswa yang belum mampu menguasai keterampilan tersebut.

Kata kunci : keterampilan berbicara, proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Untuk menjadi seorang konselor dan tenaga pendidik yang berkompeten, maka diperlukan kompetensi yang harus dimiliki, kompetensi di sini merupakan kombinasi dari keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang digambarkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No 27 Tahun 2018 yang merumuskan 4 standar kompetensi konteks tugas guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, Abdoel Muis (2020: Vol 4 No 2 50-54). Keempat kompetensi ini tentunya penting untuk dimiliki oleh calon konselor karena akan menentukan kualitas diri dan keberhasilan untuk menjadi seorang tenaga pendidik. Selain itu seorang calon lulusan mahasiswa BK yang nantinya akan menjadi seorang tenaga pengajar, perlu memiliki keterampilan dasar mengajar, hal ini disebabkan karena pengajar menempati peran penting dalam dunia pendidikan, maka keterampilan ini diperlukan supaya calon guru BK sebagai tenaga pengajar nantinya mampu melaksanakan tugas secara efektif, efisien, dan profesional. Hotmaulina Sitohang dan Sahat T. Simorangkir (2020:15-60) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek guna mengasah keterampilan mengajar yang harus dimiliki seorang calon guru dalam setiap melaksanakan tugas mengajarnya, yakni (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) Keterampilan Menjelaskan, (3) Keterampilan mengadakan variasi, (4) Keterampilan Memberikan Penguatan, (5) Keterampilan Bertanya, (6) Keterampilan Mengelola Kelas, (7) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan, (8) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil. Semua hal itu tentunya tidak terlepas dari keterampilan berbicara/komunikasi yang harus dimiliki calon guru dalam menguasai 8 aspek keterampilan tersebut ketika sedang berhadapan dengan peserta didik. Nurmayani dan Yulia Helnani Nasution (2021: Vol 11 No 1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam dunia pembelajaran untuk menyampaikan informasi antar pendidik (komunikator) dan tenaga pendidik (komunikan) selama proses belajar mengajar berlangsung. Namun, ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tentunya tidak semua mahasiswa/i dapat langsung menguasai kondisi kelas dan memahami dengan cepat dan tepat tentang materi yang disampaikan karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut juga berdampak pada penguasaan materi dan keterampilan yang dimiliki setiap mahasiswa/i yang tidak bisa disamaratakan. Sejalan dengan Conny Semiawan (dalam Janawi, 2019: Vol 6 No 2) mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat dan minat, adanya perbedaan tersebut juga mempengaruhi prestasi belajar setiap peserta didik. Keterampilan berbicara merupakan suatu ketrampilan berkomunikasi yang cukup sulit untuk dikuasai, banyak mahasiswa yang masih memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Karena banyak hal yang harus diperhatikan dan perlu banyak latihan supaya memiliki keterampilan berbicara yang baik. Selain itu mahasiswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang rendah juga akan berpengaruh pada

keaktifan mahasiswa ketika dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Sebagai mahasiswa BK, kasus seperti ini akan dapat menghambat mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada setiap mata kuliah yang harus di selesaikan.

METODE

Dalam melakukan penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif atau sering juga disebut penelitian naturalistik. Metode penelitian kualitatif berangkat dari lapangan dengan melihat fenomena atau gejala yang terjadi untuk selanjutnya menghasilkan atau mengembangkan teori. Teori dipakai sebagai informasi pembanding atau tambahan untuk melihat gejala yang diteliti secara lebih utuh. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Eko Murdiyanto (2020:32-34) studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil sumber data melalui hasil observasi dan penyebaran kuesioner terhadap mahasiswa program studi BK semester 2 kelas reguler. Kemudian adapula 6 responden sebagai narasumber wawancara, yang diambil 3 mahasiswa tiap masing-masing kelasnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, melalui kuesioner, wawancara (*interview*), dan dokumentasi yang diberikan kepada mahasiswa semester 2 program studi BK Universitas PGRI Semarang. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis kuesioner terbuka dimana responden memiliki peluang untuk menjelaskan pendapat atau argumennya dalam menanggapi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Wawancara yang digunakan peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, wawancara yang pelaksanaannya bertujuan untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana narasumber dimintai argumen atau ide-idenya. Sedangkan dokumen yang digunakan berupa foto, video, rekaman suara ataupun catatan khusus dari pihak-pihak tertentu yang terkait dalam menunjang pemberian informasi dalam melakukan penelitian.

Kemudian pada tahapan ini analisis dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data dan sesudah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Umumnya dalam melakukan analisis data kualitatif, peneliti banyak yang menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang sering disebut analisis data interaktif. Prosedur analisis data yang dilakukan pada penelitian kali ini menurut, Sirajuddin Saleh (2017) yakni:

- 1) Reduksi Data, merupakan kegiatan meringkas, memilih hal yang inti dan hanya fokus dengan hal yang penting saja. Tujuannya guna menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data yang telah dilakukan.
- 2) Penyajian Data, merupakan proses kegiatan pengelompokan berdasarkan kategori yang di perlukan, yang dapat berupa tulisan, gambar, grafik, dan tabel, Sirajuddin Saleh (2017). Penyajian data dilakukan untuk melihat sebagian atau seluruh gambaran, yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
- 3) Penarikan Kesimpulan, merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data, peneliti menyimpulkan data-data yang sudah didapatkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang sudah diperoleh apakah dengan mencari hubungan, perbedaan, dan persamaan. Kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan sesuai atau tidaknya pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

HASIL

Dari hasil temuan yang bersumber dari pengumpulan data selama proses penelitian, maka ditemukan data bahwa rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki mahasiswa semester 2, maka peneliti mengkodekan dan mengklasifikasikan sesuai kategori sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Koding Subjek Primer I (LMA)

<i>Raw Data</i>	<i>Preliminary Codes</i>	<i>Final Code</i>
LMA merasa gugup dan tidak percaya diri ketika berhadapan dengan banyak orang, sehingga membuatnya mengalihkan kegugupannya dengan sering menggerakkan anggota tubuhnya.	Membangun rasa percaya diri	A-
LMA merasa <i>overthinking</i> ketika menghadapi presentasi atau saat ingin berargumen, karena LMA tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.	Menghilangkan pemikiran negatif	A-
Setiap melakukan komunikasi dua arah LMA selalu fokus mendengarkan dan memperhatikan lawan bicarannya.	Menghargai lawan bicara	B+
LMA menerima kritikan masukan dan saran, ketika sedang berdiskusi didalam kelas.	Bersifat terbuka	C+
LMA seringkali menggerakkan anggota tubuh seperti tangannya	Gerakan tubuh dalam menyampaikan makna dan tekanan sebuah informasi untuk memperkuat aspek visual	D-
LMA menyesuaikan ekspresi sesuai dengan topik pembahasan, ketika sedih,	Bentuk Visual pengekspresian diri	D+

menunjukkan ekspresi sedih, kaget, kesal dan lain sebagainya.	dalam menanggapi lawan berbicara	
LMA belum mampu mengkondisikan situasi ketidak kondusifan suasana ketika presentasi, dikarenakan tidak ketidakpercayaan diri LMA di depan kelas, terlebih ketika di depan dosen.	Penguasaan kondisi ruangan sesuai dengan situasi yang ada	E-
Seringnya LMA terbata-bata sehingga terjeda dan mengucapkan kata “e../ apa ya?” untuk memikirkan kalimat apa yang akan diucapkan selanjutnya.	Tidak terbata-bata dalam menyampaikan informasi	F-
LMA mampu menjawab pertanyaan dengan penalaran yang logis seperti berlandaskan jurnal supaya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya	Penalaran sesuai fakta dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan	G+
LMA kurang mampu menguasai topik pembelajaran karena kurangnya antusias LMA dalam mempelajari materi pembelajaran.	Penguasaan topik pembahasan	H-

Tabel 4. 2 Koding Subjek Primer II (LRI)

<i>Raw Data</i>	<i>Preliminary Codes</i>	<i>Final Code</i>
LRI belum merasa percaya diri dikarenakan sering belum siap melakukan pembelajaran, diakibatkan tidak menguasai materi dengan baik.	Membangun rasa percaya diri	A-
LRI merasa takut ketika beratgumen atau berpendapat, karena LRI takut ketika apa yang diucapkan salah.	Menghilangkan pemikiran negatif	A-
LRI menjadi pendengar yang baik ketika temannya sedang berbicara padanya, karena LRI beranggapan bahwa seseorang yang berbicara dengannya butuh didengarkan.	Menghargai lawan bicara	B+
LRI mampu menghargai perbedaan pendapat, karena dengan individu dan pola pikir berbeda-beda dikelas tentunya pasti akan ada perbedaan yang terjadi.	Bersifat terbuka	C+
LRI seringkali menggerakkan anggota tubuhnya, seperti tangan untuk menghilangkan kegugupan ketika berada didepan kelas.	Gerakan tubuh dalam menyampaikan makna dan tekanan sebuah informasi untuk memperkuat aspek visual	D-
LRI mampu menunjukkan rasa empatinya dalam bentuk ikut hanyut dalam situasi topik pembahasan.	Bentuk Visual pengekspresian diri dalam menanggapi lawan berbicara	D+
LRI mampu mengatur intonasi suaranya untuk tetap mengkondisikan suasana kelas supaya tetap kondusif kembali ketika kelas	Penguasaan kondisi ruangan sesuai dengan situasi yang ada	E+

mulai ramai.		
LRI sering lupa akan kalimat apa yang ingin ia bicarakan, sehingga sering mengucapkan kata “e..” untuk menjeda memikirkan apa yang akan dikatakan.	Tidak terbata-bata dalam menyampaikan informasi	F-
LRI mampu menggunakan penalaran jawaban yang logis, sesuai dengan topik yang dibicarakan.	Penalaran sesuai fakta dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan	G+
Kurangnya kesadaran LRI untuk belajar mempelajari materi pembelajaran membuatnya tidak mampu memahami topik pembelajaran dengan baik.	Penguasaan topik pembahasan	H-

Hasil data yang telah diklasifikasikan dalam tabel diatas sesuai dengan kondisi dari subjek mengenali faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Kolom *raw* data merupakan data mentah yang diperoleh, setelah mendapatkan data mentah peneliti menarik kesimpulan dengan membuat garis besarnya pada kolom *preliminary codes* yang selanjutnya peneliti membuat koding pada kolom *code* yang bertujuan guna memudahkan peneliti dalam menganalisa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa. Kemudian peneliti membuat koding umum dan pengkategorian sebagai perbandingan setiap subjek.

Tabel 4.3 Koding Umum Subjek Primer LMA & LRI

Subjek Primer LMA		Subjek Primer LRI	
Membangun rasa percaya diri	A-	Membangun rasa percaya diri	A-
Menghilangkan pemikiran negatif	A-	Menghilangkan pemikiran negatif	A-
Menghargai lawan bicara	B+	Menghargai lawan bicara	B+
Bersifat terbuka	C+	Bersifat terbuka	C+
Gerakan tubuh dalam menyampaikan makna dan tekanan sebuah informasi untuk memperkuat aspek visual	D-	Gerakan tubuh dalam menyampaikan makna dan tekanan sebuah informasi untuk memperkuat aspek visual	D-
Bentuk Visual pengekspresian diri dalam menanggapi lawan berbicara	D+	Bentuk Visual pengekspresian diri dalam menanggapi lawan berbicara	D+
Penguasaan kondisi ruangan sesuai dengan situasi yang ada	E-	Penguasaan kondisi ruangan sesuai dengan situasi yang ada	E+
Tidak terbata-bata dalam menyampaikan informasi	F-	Tidak terbata-bata dalam menyampaikan informasi	F-
Penalaran sesuai fakta dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan	G+	Penalaran sesuai fakta dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan	G+
Penguasaan topik pembahasan	H-	Penguasaan topik pembahasan	H-

Berdasarkan hasil dari penelitian dan penulisan koding yang sudah dilakukan peneliti, maka ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara selama proses pembelajaran pada mahasiswa semester 2 program studi BK Universitas PGRI Semarang, dapat dilihat faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yang dialami oleh 2 subjek penelitian diantaranya :

1. Subjek Primer I (LMA)

LMA merupakan salah satu mahasiswa yang memiliki keterampilan berbicara yang masih rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, dalam hal ini LMA merasa tidak percaya diri ketika berada didepan kelas terutama ketika didepan dosen. Ketika hal tersebut terjadi LMA akan merasa gugup dan memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Kemudian gerak-gerik dan mimik yang tepat, dalam hal ini LMA kurang mampu mengendalikan gerakan tangannya untuk mengatasi rasa gugupnya ketika sedang presentasi didepan kelas. Selanjutnya adalah kenyaringan suara diarahkan kepada lawan bicara, ketika berada di dalam kelas selama proses pembelajaran LMA belum mampu menguasai suasana kelas dengan baik, karena ketidakpercayaan diri yang dialaminya ketika didepan kelas menjadikannya tidak memiliki keberanian lebih untuk mengkondisikan kelas dengan baik.. Kelancara berbicara, dalam hal ini LMA masih sering terbata-bata dan sering mengucapkan kata “e...” untuk melanjutkan kata apa yang ingin disampaikan LMA. Dalam penguasaan sendiri LMA merupakan salah satu mahasiswa yang memiliki minat belajar yang masih rendah, sehingga penguasaan materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran kurang begitu dikuasai oleh LMA.

2. Subjek Primer II LRI

Hal ini ditunjukkan pada subjek LRI ketika sedang dalam posisi berada di depan kelas, menunjukkan rasa gugup sehingga membuat LRI menggerakkan anggota tubuh untuk menghilangkan kegugupan yang sedang dialami. Kegugupan LRI alami menyebabkan LRI tidak percaya diri ketika didepan kelas terlebih ketika ada dosen, namun LRI mengalihkan rasa tidak percaya dirinya dengan selalu menguatkan dan mengafirmasi diri untuk bahwa LRI pasti bisa melewatinya. Kemudian untuk kelancara berbicara yang dimiliki LRI sendiri masih banyak yang perlu diperbaiki karena LRI sering terbata-bata dalam berkomunikasi, hal tersebut LRI rasakan dan LRI menyadari bahwa penyampaian kalimat yang sering terbata-bata karena kemampuan *public speaking* yang masih perlu ditingkatkan kembali. Faktor yang terakhir adalah penguasaan topik, dalam hal ini LRI menyadari bahwa kurangnya kesadaran diri untuk belajar membuatnya sering tidak mampu mengikuti materi pembelajaran yang sedang dijelaskan, hal tersebut menjadi salah satu faktor LRI terbata-bata dalam berbicara ketika selama proses presentasi atau pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir, mengenai analisis faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa semester 2 selama proses pembelajaran program studi BK Universitas PGRI Semarang, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Sikap Tenang, Wajar dan Tidak Kaku

Sikap tenang, wajar, dan tidak kaku menjadi sangat berpengaruh bagi mahasiswa, yang terjadi adalah mahasiswa menunjukkan sikap tidak percaya diri ketika berada di depan kelas, dan berusaha menenangkan diri dengan menggerakkan anggota tubuhnya sebagai pengalihan fokus terhadap kegugupan yang timbul akan rasa tidak percaya yang timbul dalam dirinya. Sri Wahyuni (2013), mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara ketidakpercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri menandakan semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri menandakan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Adapula faktor timbulnya rasa tidak kepercayaan diri yang dialami mahasiswa adalah karena terlalu memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi, terlalu banyak memikirkan hal yang belum terjadi mengakibatkan mahasiswa tidak fokus akan apa yang dikatakan.

2. Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara

Pada hal ini ada beberapa mahasiswa yang mengalihkan pandangannya kearah sudut-sudut ruangan ketika sedang melakukan presentasi, mahasiswa mengalihkan pandangan supaya tidak bertatap langsung dengan audiens secara langsung. Sesuai hasil kuesioner yang sudah dibagikan, menyatakan bahwa beberapa mahasiswa mengalihkan pandangannya ke sudut-sudut ruangan dikarenakan pengalihan rasa gugup karena ketidakpercayaan diri yang dimiliki.

3. Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Dalam analisis faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa semester 2 program studi BK Universitas PGRI Semarang, mahasiswa sudah mampu menghargai perbedaan yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil kuesioner yang sudah disebarakan mahasiswa mengatakan bahwa setiap orang pasti memiliki pemikiran yang berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan oleh sebab itu wajarnya terjadi perbedaan tidak menjadi masalah. Ketika terjadi perbedaan mahasiswa ada beberapa yang mau mengikuti argumen yang lebih logis daripada argumen yang dimilikinya, adapula mahasiswa yang menggabungkan beberapa hasil argumen dari teman-temannya sehingga mendapatkan titik tengah kemudian di simpulkan kembali.

4. Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat menjadi penunjang keefektifan berbicara guna memperjelas penyampaian pembahasan yang dibicarakan karena mampu memberikan tekanan pada poin-poin pembicaraan yang disampaikan. Kemudian yang terjadi pada mahasiswa semester 2 program studi BK Universitas PGRI Semarang bahwasannya ada beberapa mahasiswa yang sudah mampu menerapkan gerak-gerak dan mimik yang tepat dan tidak berlebihan. Adapula beberapa mahasiswa yang terlalu berlebihan dalam menggerakkan isyarat tangan hingga mengganggu perhatian audiens ketika memperhatikan mahasiswa yang sedang berbicara di depan kelas.

5. Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan suara tentunya disesuaikan dengan situasi, tempat dan jumlah pendengar. Kenyaringan harus diatur sedemikian rupa supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas Umi Faizah (2016:13-6). Dalam penyebaran kuesioner yang sudah dilakukan ditemukan pernyataan bahwa ada beberapa mahasiswa yang masih belum mampu menyesuaikan kenyaringan suara ketika melakukan presentasi di depan kelas, dikarenakan kadang ada beberapa momen yang mengakibatkan audiens menjari ricuh sehingga tidak kondusif. Hal tersebut mengakibatkan suara mahasiswa yang sedang presentasi kalah dengan suara audiens. Biasanya yang mahasiswa lakukan ketika sedang presentasi dan suasana kelas sudah tidak kondusif adalah, mahasiswa akan diam untuk menarik perhatian audiens sehingga fokus kedepan dan mendengarkan kembali. Ketika hal tersebut masih terulang kembali dan membuat audiens tidak kondusif beberapa mahasiswa akan mengingatkan melalui kalimat yang dilontarkan kepada audiens seperti meminta perhatian kepada audiens untuk menghargai mahasiswa yang sedang berpresentasi hingga presentasi diakhiri.

6. Kelancaran

Merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa semester 2 program studi BK selama proses pembelajaran. Dalam hasil kuesioner yang telah disebar, banyak ditemukan mahasiswa yang kurang lancar dalam berbicara, mahasiswa banyak menyelipkan kata “e.../a...” untuk menunjang apa yang akan dikatakan selanjutnya. Mahasiswa mengatakan bahwa *public speaking* yang masih rendah membuatnya menjadi terbata-bata dalam berbicara, disisi lain beberapa mahasiswa merasa gugup sehingga terbata-bata dalam berbicara.

7. Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini dapat berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan. Sebelum berbicara juga alangkah lebih baik melakukan riset secara nyata dan jelas refrensinya

mengenai materi yang akan disampaikan dan dibahas agar dapat dipertanggungjawabkan kelogisan pemikiran sehingga tidak bertentangan dengan kondisi di lapangan, Umi Faizah (2016:13-16). Dalam hal ini mahasiswa program studi BK semester 2 sudah mampu memberikan jawaban berlandaskan penguat dari jurnal maupun buku yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan ketika presentasi dengan cukup baik. Namun ada juga beberapa mahasiswa yang menjawab sesuai pemikiran yang terlintas dipikirkannya tanpa adanya penguat jurnal maupun buku, tetapi tetap dengan penalaran yang logis.

8. Penguasaan Topik

Penguasaan topik juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa selama proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh seberapa apa pembicara menguasai materi yang akan disampaiannya. Sering berlatih berbicara didepan cermin akan membantu menilai sejauh mana seorang individu menguasai materi yang akan disampaikan, Umi Faizah (2016:13-16). Sejalan dengan penyebaran hasil kuesioner mahasiswa yang mengatakan bahwa banyak mahasiswa yang masih belum mampu menguasai materi dengan baik karena rasa malas untuk membaca, minat baca mahasiswa yang rendah membuat mahasiswa menjadi tidak begitu memahami materi yang sedang dibahas saat pembelajaran. Banyak dari mahasiswa yang tidak siap ketika ditanya oleh dosen tentang materi yang dibahas. Adapula mahasiswa yang berlatih didepan cermin untuk melatih sejauhmana pemahaman materi dan kepercayaan diri yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

Muis, Abdoel. 2020. "Peningkatan Kompetensi Guru BK Melalui Komunitas MGBK". Jurnal Bikotetik. Vol 04 No 02 (50-54). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/10822/pdf>

Sihotang, Hotmaulina, dan Sahat T. Simorangkir. 2020. *Buku Pedoman Praktik Microteaching*. Jakarta: UKI Press.

Nurmayani, dan Yulia Helnani Nasution. 2021. "Hubungan Antara Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Kefektifan Belajar Siswa di Kecamatan Medan Polonia". Jurnal School Education. Vol 11 No 1. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/26129>

Janawi. 2019. "Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Islam". Vol 6 No 2 (68-79). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/GP/article/view/20051>

Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertasi contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Wahyuni, Sri. 2013. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi”. Vol 1 No 4 (220-227). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3519>

Faizah, Umi. 2016. *Pengantar keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share*. Yogyakarta: Media Perkasa.